

Pendidikan Agama Di Era Digital: Menjaga Spiritualitas Di Tengah Derasnya Arus Informasi

Lathyva Nur Wahyuni, Malika Indira Ainia, Moh. Halifa Ramadhani

Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

Email: latifahifah2099@gmail.com

Abstract

The digital transformation that has hit various aspects of life has also influenced religious education patterns, especially in efforts to maintain spiritual values amidst the rapid flow of information. One of the relevant figures in this context is Ustadz Hanan Attaki who was able to utilize digital platforms effectively to foster the spirituality of the younger generation. This research aims to analyze the digital da'wah strategy carried out by Ustadz Hanan Attaki and its impact in strengthening religious and spiritual values among generation z. The method used is literature study, by reviewing various previous literature and previous research related to digital da'wah and religious education. The results of the study show that Ustadz Hanan Attaki has succeeded in utilizing social media such as Instagram, YouTube and TikTok to convey religious messages with a creative, relevant and communicative approach. The relaxed but meaningful style of preaching, the use of language familiar to young people, and the integration of contemporary issues such as mental health, have proven effective in increasing religious awareness, strengthening spiritual values, and encouraging active involvement in religious activities.

Keywords: *religious education, digital era, spirituality, Ustadz Hanan Attaki, Generation Z.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dalam era digital secara signifikan telah membawa perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara memperoleh dan memahami ajaran agama, akses terhadap informasi kini menjadi lebih mudah dan cepat melalui internet dan media sosial.¹ tatanan kehidupan bermasyarakat mengalami evolusi dan kemajuan dari waktu ke waktu, media sosial juga menjadi wadah dari berbagai macam informasi yang dapat diakses secara mudah.² Yang memungkinkan siapapun dapat mengakses ceramah dan materi keagamaan kapan saja. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan serius bahkan menjadi sebab adanya implikasi pendidikan agama islam dalam konteks sosiologi dan

¹ Alfiana Syifaa & Auliya Ridwan, "Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali", *jurnal Social Studies in Education* ISSN(e) 3032-7830, Vol. 02 No. 02 (2024): 107-122

DOI: <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>

² Arinal Haq Fauziyah, Dkk. "Integrasi nilai pendidikan dalam surah al-isra' ayat 36 untuk mencegah perilaku impulsivitas di media sosial" *At-tarbiyah: jurnal penelitian dan pendidikan agama islam*. Vol. 2 No. 1 (2024): 398

psikologinya,³ terutama bagi generasi muda yang akrab dengan budaya instan dan cenderung mengalami disorientasi spiritual. Di tengah banjir informasi yang belum akurat dan terverifikasi, nilai-nilai agama kerap tereduksi menjadi simbol atau slogan yang dangkal.⁴ Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya bersifat informatif, tetapi harus mampu menjadi fondasi dalam membina spiritualitas yang otentik dan mendalam. Muncullah kemudian kebutuhan mendesak akan pendekatan pendidikan agama yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap kuat dalam menjaga inti nilai-nilai spiritualitas Islam.

Salah satu contoh model pendidikan agama adalah dakwah yang dijalankan oleh Ustadz Hannah Attaki. Melalui konten digital yang menarik dan inspiratif, Ustadzah Hannah Attaki sukses menjangkau generasi muda serta memberikan pencerahan spiritual di tengah arus informasi yang deras. Ustadzah Hannah Attaki adalah seorang dai muda yang dikenal karena keberhasilannya dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui platform digital. Dengan cara berbicara yang santai, sederhana, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, Ustadzah Hannah Attaki berhasil memikat perhatian kaum muda agar terlibat dalam kegiatan keagamaan. Kemampuan Ustadzah Hannah Attaki dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwahnya. Melalui saluran YouTube, Instagram, dan berbagai platform digital lainnya,⁵ tidak hanya memperluas jangkauan pesan agama, tetapi juga membangun komunitas digital yang saling menguatkan dalam menjaga nilai-nilai spiritual di tengah deras arus informasi.

Dalam perspektif yuridis, pentingnya pendidikan agama dalam membentuk spiritualitas generasi muda ditegaskan Pasal 3 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.”⁶ Hal ini menegaskan urgensi pendidikan agama dalam menjaga keseimbangan intelektual dan spiritual di era digital. Secara teoretis, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya menjaga qalbu dari penyakit hati sebagai inti dari pendidikan spiritual⁷. Pandangan Al-Ghazali ini sejalan dengan pendekatan Carl Jung, seorang psikolog Barat, yang menyatakan bahwa spiritualitas adalah aspek penting dalam

³ Maimun, “Reaktualisasi Materi PAI dalam analisa Sosio-psikologis”, *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* Vol. 9 No. 1. (2019): 1054 e-ISSN 2477-5622; P-ISSN 2441-2401

⁴ Ahmed, H., “Misinformation and Islamic education in the digital sphere. *Journal of Religion and Media*, vol. 15no. 4, (2022): 412-430.

⁵ Aulia Nur Kamillah, Dkk, “Strategi Komunikasi Ustadz Hanan Attaki dalam Berdakwah di Channel Youtube dengan Tema “MuslimGaul, Emang Ada?”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 1 (2023): 1733-1740

⁶ Gamal Thabroni, “Tujuan Pendidikan Nasional: Bedah Tuntas UU 20 SISDIKNAS” (2020) : <https://serupa.id/tujuan-pendidikan-nasional-bedah-tuntas-uu-20-sisdiknas/> di akses pada tanggal 10 juni 2025

⁷ Imam Al-Ghazali, “*ihya’ ulum al-Din*” juz III

proses individuasi dan pencapaian keutuhan diri.⁸ Dalam era digital yang penuh distraksi, pendidikan agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam membentuk kepribadian yang seimbang secara psikologis dan spiritual.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan peran krusial dakwah digital dalam membentuk spiritualitas anak muda. Penelitian oleh Kamillah dkk. (2023) menyoroti strategi komunikasi Ustadz Hanan Attaki di YouTube yang mampu menarik perhatian Generasi Z. Parhan dkk. (2020) meneliti pendekatan visual dakwah di Instagram dan menemukan bahwa estetika konten meningkatkan keterlibatan spiritual. Penelitian Syifa & Ridwan (2024) mengaitkan pendidikan karakter islami berbasis digital dengan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. Sementara itu, Wahid & Maskhuroh (2023) membahas pentingnya tasawuf digital dalam menjaga kesadaran spiritual. Dalam kajian lain, Nugraha (2024) menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI berbasis karakter.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan agama berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas dan kesadaran spiritual anak muda berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung menitikberatkan pada analisis media atau metode dakwah, artikel ini memberikan fokus khusus pada pengaruh psikologis dan spiritualitas generasi muda sebagai respon terhadap dakwah digital Ustadz Hanan Attaki. Pendekatan ini lebih menekankan pada hubungan antara strategi dakwah dengan pembentukan ketahanan mental dan kesadaran spiritual, yang jarang dikaji secara eksplisit dalam studi sebelumnya. Selain itu, artikel ini juga mengaitkan fenomena dakwah digital dengan teori-teori dalam psikologi agama seperti individuasi (Carl Jung) dan aktualisasi spiritual (Maslow), sehingga memberikan kontribusi keilmuan yang lebih interdisipliner dalam konteks pendidikan agama di era digital.

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan, yang merupakan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dalam penelitian melalui Penelitian Kepustakaan.⁹ Studi kepustakaan merupakan metode yang dipakai untuk menghimpun informasi dengan menganalisis berbagai jurnal, catatan, buku, serta penelitian yang relevan dengan topik yang dibicarakan.¹⁰ Beberapa prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan informasi meliputi membaca berbagai sumber, mencatat hal-hal penting, dan mengolah data yang diperoleh agar dapat dianalisis sebelum menarik kesimpulan.¹¹ Dalam menghimpun data untuk penelitian, berbagai sumber yang digunakan termasuk majalah, jurnal, buku, serta informasi yang diperlukan, dan dokumentasi dalam

⁸ Jung, C.G. (1938). *Psychology and religion*. Yale university press

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

¹⁰ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27

¹¹ Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008),

proses observasi dan pengumpulan data di lapangan seperti foto, catatan, dan gambar, Studi kepustakaan ini penting bagi peneliti karena dapat mendukung analisis masalah. Kajian ini juga memberikan bantuan kepada seorang penyelidik untuk merangka skema-skema yang terkait dengan isu yang sedang diteliti atau diamati.¹²

Dengan demikian Membantu seorang peneliti untuk membandingkan observasi-observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam studi pustaka mencakup beberapa hal seperti, Mengidentifikasi penelitian, mencari dan membaca sumber bacaan, serta memahami isinya, kemudian mencatat poin penting dan merangkum pokok permasalahan, yang diidentifikasi digunakan sebagai dasar untuk Membuat tinjauan pustaka dan gambaran umum. Dalam menyusun artikel ini, kami melakukan observasi melalui studi kepustakaan. Langkah-langkah yang diambil untuk mencari informasi-informasi yang kami butuhkan. Kami mencari berbagai literatur di internet, termasuk jurnal, artikel, tulisan ilmiah, dan lain-lain. Dari literatur tersebut, kami melakukan review maupun menjadikannya sebagai acuan dalam pemikiran untuk menulis artikel ini.

B. Pembahasan

1. Dinamika Pendidikan Agama di Era Digital

Pendidikan agama di era digital mengalami dinamika yang sangat kompleks dan menarik, di mana Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam berbagai metode pembelajaran dan penyampaian materi keagamaan. Proses Pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau masjid, tetapi telah bertransformasi ke dalam ruang virtual melalui platform seperti Youtube, Instagram, TikTok, hingga aplikasi edukasi islam.¹³ Kemajuan ini memberikan akses yang luas dan instan terhadap ajaran agama, namun di saat yang sama juga menimbulkan disrupsi spiritual, terutama di kalangan generasi muda. Banjir informasi, algoritma media sosial, serta budaya instan menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter religius yang mendalam.¹⁴

Menurut Carl Jung (1938), dalam proses individuasi, manusia memerlukan integrasi antara aspek sadar dan tak sadar, termasuk dimensi spiritual, untuk menjadi pribadi yang utuh. Namun, realitas digital kerap justru memecah perhatian, mengganggu refleksi, dan menciptakan krisis makna. Dinamika ini menuntut para pendidik agama untuk terus

¹² Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan", (2020): 3-4 <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf> diakses pada tanggal 20 April 2025

¹³ Muhammad Rizfani Dkk, "pendidikan agama di era digital", *Journal Islamic Education* Vol. 3, No. 1, (2024): 148-153 E-ISSN:2962-7249

¹⁴ Retno Aqimnad Dinana Dkk, "Dinamika Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0", *Jurnal Al – Mau'izhoh* E – ISSN 26849410 Vol. 6, No. 2 (2024): 965-978

meningkatkan kompetensi digital dan kreatifitas dalam menyampaikan materi. Mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pembelajaran yang humanis, moderat, dan kontekstual agar pendidikan agama tetap relevan dan mampu membentuk karakter generasi muda yang religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁵ Secara keseluruhan, pendidikan agama di era digital merupakan proses yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak dan peningkatan literasi digital, pendidikan agama dapat menjadi lebih efektif, menarik, dan mampu menjaga spiritualitas serta identitas keagamaan di tengah derasnya arus informasi digital yang semakin kompleks

2. Sosok dan Gaya Dakwah Ustadz Hanan Attaki

Ustadz Hanan Attaki adalah sosok pendakwah muda Indonesia yang dikenal luas karena gaya dakwahnya yang sangat relevan dan dekat dengan kehidupan generasi muda masa kini. Lahir pada 31 Desember 1981 di Banda Aceh, ia menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh dan melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, pada jurusan Tafsir Al-Qur'an hingga meraih gelar licence (Lc.) pada tahun 2004. Karakteristik dakwah Ustadz Hanan Attaki sangat khas dan menjadi daya tarik utama bagi anak muda. Ia menggunakan bahasa yang santai, mudah dipahami, dan sangat kontekstual dengan pengalaman sehari-hari para pendengarnya.¹⁶ Penyampaian ceramahnya yang ringan dan tidak menggurui membuat pesan-pesan agama lebih mudah diterima tanpa kesan menghakimi. Gaya bicaranya yang gaul dan penampilan kasual semakin memperkuat kedekatannya dengan generasi milenial dan Gen Z. Topik ceramahnya kerap membahas hal-hal yang dekat dengan keseharian, seperti rezeki, niat, doa, kesabaran, jodoh, hingga isu-isu kekinian seperti kesehatan mental, self-love, membuat pesannya mudah diterima.

Penampilannya yang kasual dan bahasanya yang gaul menjadikan dakwahnya relatable dan inklusif. Gaya ini memperkuat daya tarik psikologis karena menghindari kesan menggurui. Hal ini sejalan dengan konsep psikoterapi islam yang menekankan pendekatan empatik dan partisipatif dalam membimbing jiwa.¹⁷ Selain itu, gaya komunikasi beliau mendorong terciptanya ikatan emosional antara da'i dan mad'u, yang

¹⁵ Mulyawan Safwandy Nugraha, "Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital : Integrasi Teknologi dalam Model Hannafin-Peck untuk pembelajaran yang lebih dinamis", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10.no.1 (2024): ,836-844 e-ISSN: 2089-5364

DOI:<https://doi.org/10.5281/zenodo.10472270>

¹⁶ "Profil Ustadz Hanan Attaki yang Populer di Kalangan Anak Muda", (2024): <https://kumparan.com/profil-tokoh/profil-ustadz-hanan-attaki-yang-populer-di-kalangan-anak-muda-23CxRmscBrl> diakses pada tanggal 10 juni 2025

¹⁷ Basuki,U.J. & Abdullah, S."kontribusi psikoterapi islam terhadap ketahanan mental spiritual". *Seminar nasional penelitian dan pengabdian masyarakat*, vol.7 No. 1 (2022): 398-399

menjadi persyaratan penting dalam keberhasilan pendidikan spiritual. Di samping itu, Ustadz Hanan juga aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama dakwahnya. Melalui platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, dakwahnya bisa menjangkau jutaan pengikut dan menciptakan komunitas yang kuat dan aktif. Sosok dan gaya dakwah Ustadz Hanan Attaki mencerminkan transformasi dakwah yang adaptif, kreatif, dan sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Ia berhasil menggabungkan kedalaman ilmu agama dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual, sehingga mampu menginspirasi dan menggerakkan generasi muda untuk lebih dekat dengan agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Era Digital

Strategi dakwah Ustadz Hanan Attaki di era digital menunjukkan inovasi dan adaptasi yang kuat terhadap perkembangan teknologi serta karakteristik generasi muda. Ustadz Hanan Attaki memanfaatkan secara optimal berbagai platform media sosial seperti halnya kanal YouTube digunakan untuk konten panjang yang mendalam, sementara Instagram dan TikTok menyasar pesan singkat yang inspiratif.¹⁸ Pendekatan ini sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow (1970).¹⁹ Khususnya pada tingkat aktualisasi diri dan transendensi spiritual. Selain aktif di media sosial, Ustadz Hanan juga membangun kolaborasi dengan berbagai influencer dan komunitas digital. Kolaborasi ini bertujuan memperluas jangkauan dakwah dan membangun jejaring yang lebih luas di kalangan anak muda. Komunitas Shift yang dipimpinnya menjadi contoh nyata bagaimana dakwah digital dapat membentuk komunitas positif, saling mendukung, dan relevan dengan kebutuhan spiritual generasi masa kini.²⁰

Dalam metode dakwahnya, Ustadz Hanan menerapkan pendekatan *mau'idhoh hasanah*, yaitu memberikan nasihat dengan bahasa yang mudah dipahami, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak muda. Ia juga menggunakan metode *al-mujadalah*, yakni membuka ruang diskusi, pertukaran argumen, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan, sehingga audiens merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran agama.²¹ Yang mana sesuai dengan prinsip *qur'ani* dalam metode dakwah Islam, sebagaimana firman Allah:

¹⁸ Aulia Nur Kamillah Dkk, "Strategi Komunikasi Ustadz Hanan Attaki dalam Berdakwah di Channel Youtube dengan Tema "MuslimGaul, Emang Ada?", 1736

¹⁹ Maslow, A. H. "Motivation and Personality". (New York, NY: Harper & Row. 1970).

²⁰ Adelia Octaviani, "From Cafe to the Mosque: the Construction of Dakwah Digital Communication of Shift Community", AS: *Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan* Vol. 21 No. 2 (2021)
DOI: 10.21580/dms.2021.212.9429 : 282-283

²¹ Muhamad Parhan, "Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki Di Era Konvergensi Media (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram@hanan_attaki)", 185

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُفْتِنِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-nahl:125).

4. Menjaga Spiritualitas di Tengah Derasnya Arus Informasi

Pada era digital, masyarakat sering kali dibanjiri dengan informasi yang belum pasti kebenarannya. Banyak informasi keagamaan yang tersebar di media sosial tidak sepenuhnya akurat atau bahkan menyesatkan, sehingga menimbulkan kebingungan dalam memahami ajaran agama yang benar.²² Fenomena polarisasi agama semakin menguat, terutama saat momen-momen politik, yang berpotensi memecah belah masyarakat dan mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk memilah, menguji, dan memegang prinsip kebenaran menjadi sangat penting agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang atau ekstrem. Ketahanan mental dan spiritual adalah dasar utama untuk mengatasi tantangan kehidupan yang semakin rumit. Kesehatan mental bukan berarti tidak pernah mengalami kegagalan, melainkan kemampuan untuk bangkit dan belajar dari setiap pengalaman.

Praktik keagamaan seperti dzikir, tadabbur, dan muhasabah perlu dalam upaya pengembangan karakter yang positif, sehingga seseorang tetap teguh dalam nilai-nilai agama meskipun diterpa berbagai ujian dan godaan. Ustadz Hanan Attaki menekankan pada Pendekatan Moderasi beragama, toleransi, akhlak mulia, dan kesadaran diri dalam menghadapi dinamika sosial serta menolak ekstremisme dan polarisasi dalam beragama. Ustadz Hanan Attaki menunjukkan moderasi melalui keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat, sikap terbuka terhadap keberagaman, serta penekanan pada proses spiritual yang bertahap dan penuh kesadaran diri.²³ Selain itu, ustadz Hanan Attaki aktif mengajak audiens untuk terus belajar, berdialog, dan memperdalam pemahaman agama secara terbuka. Ia menggunakan bahasa yang mudah dipahami, didukung oleh media digital seperti YouTube dan media sosial, sehingga pesan-pesan spiritual dapat menjangkau generasi muda secara efektif.²⁴ Komunikasi yang santun dan partisipasi aktif dalam diskusi

²² Hendrik Legi & Devarsh Gevariel Dean Legi, "Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual", *P-Kain Jurnal Mahasiswa : Lppm Stak Diaspora Wamena Papua* Vol. 3 No. 1(2025): 36-37

²³ Dea Syetia Ningsih, Dkk. "Konseptualisasi Dakwah Hanan Attakidan Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Millenial" Rusydia: *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.4, No.2, (2023): 123

²⁴ Untung Joko Basuki & Syukri Abdullah, "kontribusi psikoterapi islam terhadap ketahanan mental spiritual", *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 7, No. 1 (2022): 398-399

agama menciptakan ruang dialog yang sehat, di mana setiap individu merasa dihargai dan didorong untuk berproses dalam memperbaiki diri.

5. Dampak Dakwah Digital: Transformasi Psikologis dan sosial

Berdasarkan berbagai testimoni dan studi lapangan, banyak generasi muda di media sosial menunjukkan bahwa pesan dakwah Ustadz Hanan Attaki bukan hanya didengar, tetapi juga diresapi dan dijadikan inspirasi untuk perubahan perilaku. Misalnya, banyak remaja yang merasa terdorong untuk lebih bersyukur, menumbuhkan empati, menjadi pribadi yang lebih sabar, rendah hati, serta lebih menghargai orang tua dan lingkungan sekitar.²⁵ Selain itu, hal ini memperlihatkan bahwa dakwah digital mampu menyampaikan pesan secara efektif. tetapi juga mampu memotivasi perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Keagamaan di Kalangan Milenial dan Gen Z. Penelitian oleh Rizfani & Taufiqurrahman (2025). menunjukkan bahwa followers ustadz hanan attaki di instagram mengalami peningkatan kesadaran keagamaan, dan kontrol emosi setelah mengikuti kontennya secara rutin.

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah digital, jika dilakukan secara tepat dan humanistik, tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menggerakkan transformasi psikologis dan sosial, selain itu Banyak studi dan pengamatan lapangan yang menyoroti tingginya engagement pada konten dakwah Ustadz Hanan Attaki. Sebagai contoh, remaja yang mengikuti kajian beliau di YouTube dan Instagram sering memberikan komentar positif, membagikan pengalaman pribadi, serta mengungkapkan rasa syukur atas manfaat yang diperoleh dari pesan-pesan dakwah tersebut. Salah satu testimoni menyebutkan, "Awalnya tahu dari media sosial, kaya Instagram Reels sama YouTube Shorts. Banyak video pendek yang isinya dakwah beliau, dan cara penyampaiannya tuh lembut, santai, tapi tetap ngena".²⁶

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa banyak remaja yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti memperbaiki akhlak, meningkatkan kepedulian sosial, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Engagement yang tinggi ini

e-ISSN : 2580-3921

²⁵ M. Jamaludin Darma'Arif Nur & , Depi Putri, "Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki Melalui Media Sosial Youtube Kajian Tentang Akhlak Remaja", *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 3. No.2 (2023) : 81-82 e-ISSN:2775-9156

²⁶ Dampak Relatable Ustadz Hanan Attaki yang Menginspirasi Gen Z untuk Mendekatkan Diri dengan Islam," *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* Vol. 6, No. 2, (2025): 214-217

e-ISSN: 2964-5468 Hal. 205-226

DOI: <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i2.2210>

menandakan keberhasilan strategi dakwah digital dalam membangun komunitas keagamaan yang aktif, solid, dan saling mendukung.

C. Kesimpulan

Pendidikan agama di era digital memerlukan inovasi dan relevansi agar tetap mampu membentuk karakter, moral, dan spiritualitas generasi muda. Kemajuan teknologi telah mengubah cara generasi milenial dan Gen Z mengakses ajaran agama, sehingga pendekatan konvensional perlu disesuaikan. Pemanfaatan media digital seperti e-learning, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, dan kelas virtual menjadi solusi agar pendidikan agama tetap kontekstual, menarik, dan mudah diakses. Pendidikan agama dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai filter atas arus informasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial yang selaras dengan tantangan zaman.

Dalam lanskap dakwah digital, Ustadz Hanan Attaki menjadi figur inspiratif yang berhasil menyampaikan pesan keagamaan secara kontekstual melalui media sosial. Gaya komunikasinya yang santai namun substantif, serta pendekatan emosional melalui storytelling, membuat ajaran Islam terasa lebih dekat dengan kehidupan anak muda. Ia tidak hanya mengedukasi, tetapi juga memotivasi dan menginspirasi. Ke depan, pendidikan agama dituntut untuk semakin adaptif, moderat, dan membumi, agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan berakhlak mulia dalam menghadapi dinamika global yang kompleks.

Referensi

- Ahmed, H. (2022). Misinformation and Islamic education in the digital sphere. *Journal of Religion and Media*, 15(4).
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Juz III).
- Alfiana Syifaa, & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>
- Basuki, U. J., & Abdullah, S. (2022). Kontribusi psikoterapi Islam terhadap ketahanan mental spiritual. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/3g7hx> (Jika tersedia)
- Dar'ma'Arif Nur, M. J., & Putri, D. (2023). Pesan dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui media sosial YouTube: Kajian tentang akhlak remaja. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2). <https://doi.org/10.54395/alidarah.v3i2.256>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Studi pustaka dan studi lapangan*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>

- Dedi, S. (2022). Fenomena majelis zikir (Kajian pranata sosial peribadatan dalam kehidupan komunitas Muslim). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1).
- Fauziyah, A. H., et al. (2024). Integrasi nilai pendidikan dalam Surah al-Isra' ayat 36 untuk mencegah perilaku impulsivitas di media sosial. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Gamal Thabroni. (2020). *Tujuan pendidikan nasional: Bedah tuntas UU 20 Sisdiknas*. <https://serupa.id/tujuan-pendidikan-nasional-bedah-tuntas-uu-20-sisdiknas/>
- Haq, A. F., et al. (2024). Integrasi nilai pendidikan dalam surah al-Isra' ayat 36 untuk mencegah perilaku impulsivitas di media sosial. *At-Tarbiyah*, 2(1).
- Jung, C. G. (1938). *Psychology and religion*. Yale University Press.
- Kamillah, A. N., et al. (2023). Strategi komunikasi Ustadz Hanan Attaki dalam berdakwah di channel YouTube dengan tema "Muslim Gaul, Emang Ada?". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Memperkuat spiritualitas generasi alpha melalui pendidikan agama Kristen yang kontekstual. *P-Kain: Jurnal Mahasiswa LPPM STAK Diaspora Wamena Papua*, 3(1).
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maimun. (2019). Reaktualisasi materi PAI dalam analisa sosio-psikologis. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 9(1), 1054.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality*. New York, NY: Harper & Row.
- Mubarok, H. (2020). Peranan kegiatan Yasinan dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dan mempererat silaturahmi. (Skripsi, UIKA Bogor).
- Muhammad, R., et al. (2024). Pendidikan agama di era digital. *Journal of Islamic Education*, 3(1). E-ISSN: 2962-7249.
- Mulyawan, S. N. (2024). Dinamika pembelajaran PAI di era digital: Integrasi teknologi dalam model Hannafin-Peck untuk pembelajaran yang lebih dinamis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 836–844. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10472270>
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, D. S., et al. (2023). Konseptualisasi dakwah Hanan Attaki dan penguatan moderasi beragama di kalangan milenial. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2).
- Nisak, K. (2023). Fungsi Yasinan sebagai media dakwah. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Octaviani, A. (2021). From café to the mosque: The construction of dakwah digital communication of Shift Community. *AS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, 21(2).

- Parhan, M., et al. (2020). Analisis metode baru dakwah Hanan Attaki di era konvergensi media (Studi deskriptif pada akun Instagram @hanan_attaki). *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(2).
- Profil Ustadz Hanan Attaki yang populer di kalangan anak muda. (2024). <https://kumparan.com/profil-tokoh/profil-ustadz-hanan-attaki-yang-populer-di-kalangan-anak-muda-23CxRmscBrl>
- Putri, S. D., et al. (2025). Dampak relatable Ustadz Hanan Attaki yang menginspirasi Gen Z untuk mendekatkan diri dengan Islam. *Tabisyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v6i2.2210>
- Retno, A. D., et al. (2024). Dinamika dan tantangan pendidikan agama Islam di era society 5.0. *Jurnal Al-Mau'izhoh*, 6(2).
- Syetia, D. N., et al. (2023). Konseptualisasi dakwah Hanan Attaki dan penguatan moderasi beragama di kalangan milenial. *Rusydiah*, 4(2).
- Supian, A. (2011). *Pendidikan agama Islam nonformal (Studi deskriptif analisis tentang majelis ta'lim sebagai wahana pendidikan agama Islam di masyarakat)*. (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat pendidikan Islami: Integrasi jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, et al. (1995). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.